

**PENINGKATAN SPIRITUALITAS MELALUI  
ZIKIR BERJAMAAH**  
*(Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat  
Kota Pekalongan, Jawa Tengah)*

**SPIRITUALITY ENHANCEMENT THROUGH  
COLLECTIVE PRAYING**  
*(A Study of Jamaah Zikir Kanzus Sholawat in  
Pekalongan City, Central Java)*

**Ali Muhtarom**

IAIN Pekalongan  
muhtarom\_85@yahoo.co.id

**Abstrak**

---

Manusia tidak hanya menginginkan kesuksesan dalam ukuran material dan social belaka. Sesungguhnya manusia memiliki keinginan untuk menemukan makna hidup tertinggi sesuai dengan sudut pandang dirinya. Pencarian makna hidup ini tidaklah cukup jika hanya dilakukan dengan menggunakan dimensi luar dalam diri manusia. Pencarian itu dapat diraih dengan menggunakan dimensi spiritualitas demi memenuhi kebutuhan batin manusia. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan spiritualitas jamaah Majelis Zikir Kanzus Sholawat, bentuk spiritualitas, faktor pembentuknya, dan motivasi jamaah untuk hadir dan mengikuti zikir. Dengan metode kualitatif dengan pendekatan survei opini publik, penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk spiritualitas dapat dikategorikan dalam tiga hal: (1) hidup bermakna; (2) ibadah lebih giat, dan (3) kehidupan sosial lebih memberi warna positif. Bentuk tersebut dipengaruhi oleh dua faktor: (1) pengamalan ajaran zikir; (2) pemahaman ajaran pimpinan majelis zikir. Penelitian ini juga menemukan tiga motivasi jamaah dalam mengikuti zikir, yaitu keinginan mendapatkan pencerahan, mendapatkan *barokah*, dan kerinduan kepada sang mursyid sebagai jembatan atas kerinduan kepada Rasulullah saw hingga bisa sampai kepada kerinduan kepada Allah swt.

---

**Kata kunci:** *Spiritualitas, Zikir, Makna Hidup, Habib Luthfi*

## Abstract

---

Human nature does not just want to be successful in material and social standard. In fact, he has desire to find the ultimate meaning of life based on his own perspective. The quest for the meaning of life could not be enough if just be done using external dimension—it could be reached by spiritual dimension. This study is intended to describe spirituality among the members of Majelis Zikir Kanzus Sholawat in Pekalongan City, Central Java, the form of spirituality, its formative factors, and motivation of the members to attend and join the collective praying. By using a qualitative approach and public opinion surveys, this study shows that the forms of spirituality of Majelis Zikir Kanzus Sholawat could be categorized into three point: (1) meaningful life; (2) more active worship, and (3) a more positive social life. These forms are influenced by two factors: (1) practice the teachings of *zikir*; (2) understanding the teachings of the leader of *majelis zikir*. This study also found that there are three motivation among the member of member of Majelis Zikir: a desire to reach spiritual enlightenment, a wish to gain *barokah*, and a longing for the *mursyid* (guide) in the *tariqa*.

---

**Keywords:** *Spirituality, Zikir, The Meaning of Life, Habib Luthfi*

## **Pendahuluan**

Perkembangan zaman yang semakin pesat memberikan dampak yang begitu besar bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada lompatan atau guncangan dan pergeseran dalam kehidupan yang dialami manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dengan dampak-dampak yang ditimbulkan baik positif maupun negatif telah menyulap manusia dan dunianya menjadi sesuatu yang berbeda dari masa sebelumnya. Kebutuhan hidupnya, karakter dasarnya, cara pandangnya, mentalitasnya, semua berubah.<sup>1</sup> Hal ini tentu dapat dilihat pada praktek kehidupan manusia dalam menjalani ritme kehidupannya sehari-hari. Pada zaman dahulu manusia melakukan perjalanan dari kota satu ke kota lain memerlukan waktu berhari-hari, tapi sekarang tidak lagi. Demikian halnya cara berkomunikasi jarak jauh antar sesama yang dulu hanya bisa dilakukan lewat surat dan tentu memerlukan waktu lama, namun sekarang semua sudah teratasi dengan mudah.

Menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat yang penuh dengan segala tantangan hidup wajib dijalani. Banyak tantangan yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam antara lain ketidakmampuan diri memfilter arus kehidupan yang melingkupi, sedangkan faktor dari luar adalah maraknya gaya hidup seakan sudah tidak mencerminkan keadaan dirinya. Faktor-faktor inilah yang menjadikan seseorang mengalami krisis akan makna kehidupan. Hal demikian menjadikan seseorang perlu pencerahan dan kedamaian dalam hati, salah satu yang dilakukan oleh sebagian masyarakat adalah mengikuti majelis zikir. Kegiatan zikir pada prinsipnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang sehat secara psikologis, serta diharapkan mampu menyikapi setiap permasalahan hidup yang mereka hadapi secara tepat sesuai dengan pandangan agama, dan salah satu tujuannya adalah terbentuknya spiritualitas dalam diri manusia.

---

<sup>1</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2014), 99.

Realitas dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mengedepankan aktivitas fisik dibandingkan dengan aktivitas rohani, karenanya untuk membentuk pribadi yang harmonis dibutuhkan nutrisi rohani sehingga senantiasa melahirkan ketenangan jiwa sebagaimana firman Allah“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati akan menjadi tentram.” (QS. Ar-Ra’d [131]: 28)

Dengan demikian zikir menjadi sebuah keniscayaan sebagai nutrisi yang akan mengisi aktivitas rohani seseorang. Zikir dengan menyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat dan perbuatan serta nikmat-nikmat yang diberikan Allah akan menimbulkan ketenangan batin pada seseorang. Perasaan tidak tenang dan tidak nyaman memang sangatlah sering mengganggu seseorang, baik bersifat internal seperti rasa putus asa, maupun yang bersifat eksternal. Bak menyiram tanaman di musim kemarau, zikir akan memberi kesegaran dan kesejukan hati atau qalbu, baik bagi tanaman itu sendiri maupun orang yang menyaksikannya. Taufik Pasiak, seorang ahli neurosains menyatakan bahwa zikir memang hanya menyebut asma Allah secara berulang-ulang, namun bila dilakukan secara serius (*khusyū'*) maka akan sangat efektif sebagai pereda ketegangan dan kecemasan.<sup>2</sup>

Zikir juga mempunyai nilai terapeutik yang tinggi. Pengalaman ritual zikir memberikan efek positif pada mental khususnya stres. Mereka yang mengamalkan zikir secara intens melaporkan terjadinya pengalaman penyembuhan, peningkatan pemahaman dan penghayatan spiritual, merasa bertambah optimis dan lebih tenang, merasa rileks, dan stres berkurang. Zikir dapat mengatasi stres dan menyembuhkan penyakit psikosomatik.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Taufik Pasiak, *Evolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 214.

<sup>3</sup> Iman Setyabudi, “Pengembangan Metode Efektivitas Dzikir Untuk Menurunkan Stres Dan Afek Negatif Pada Penderita Stadium Aids,” *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2012, Fakultas Psikologi Universitas

Berzikir kepada Allah swt. Merupakan perintah bagi orang-orang yang beriman dan seharusnya dilakukan secara berka dan berkesinambungan, baik waktu pagi dan petang. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 41-42 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang."*<sup>4</sup>

Zikir mempunyai banyak keistimewaan, di antaranya, sebagai santapan hati, yang jika tidak mendapatkannya, badan menjadi seperti kuburan dan mati. Zikir merupakan senjata yang digunakan untuk menghadapi para perampok jalanan, merupakan air yang bisa menghilangkan rasa dahaga di tengah perjalanan, merupakan obat yang menyembuhkan penyakit. Jika mereka tidak mendapatkannya, hati mereka akan mengerut, karena zikir merupakan perantara dan penghubung antara diri mereka dengan alam gaib. Dengan zikir mereka menolak bencana dan menyingkirkan kesusahan, sehingga musibah yang menimpa mereka terasa lebih ringan. Jika ada bencana yang datang, mereka berlindung kepada Allah melalui zikir. Yang pasti zikir merupakan taman surga yang mereka diami dan modal kebahagiaan yang mereka gunakan untuk berniaga. Zikir mengajak hati yang dirundung kepiluan untuk tersenyum gembira dan menghantarkan pelakunya kepada Zat yang dizikiri, dan bahkan membuat pelakunya menjadi orang yang seakan tidak layak untuk diingat.<sup>5</sup>

Selain mempunyai keistimewaan dan kelebihan sebagaimana di atas, zikir juga dapat mengembangkan spiritualitas dalam

---

Esa Unggul, Jakarta. Baca juga, Junita Nurmalia Sari dan Nunung Febriany, "Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Kanker Serviks," *Jurnal Keperawatan Klinis*, Vol. 3 No.1, November 2012. Lihat juga, Aris Saefulloh dan Kamarudin, "Zikir Sebagai Sarana Terapeutik Depresif (Studi Terhadap Kelompok Zikir 'Jama'ati' Desa Luwoo Kecamatan Talaga Jaya dan DesaTenggela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo)," *Laporan Penelitian*, Lemlit IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2011.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 674

<sup>5</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), 303.

diri pelakunya. Hal inilah yang menjadi upaya jamaah Majelis Kanzus Sholawat. Permasalahan inilah yang menjadi fokus dalam kajian ini, yaitu terkait bagaimana bentuk spiritualitas jamaah zikir Kanzus Sholawat, faktor yang memengaruhi dan motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan di Majelis Kanzus Sholawat.

### **Spiritualitas, Zikir dan Makna Hidup**

Spiritualitas sebetulnya menunjukkan arti beragam, dan memang hampir tidak ada satu definisi yang disepakati bersama. Istilah ini memiliki makna yang beragam tergantung konteks penggunaannya sehingga dengan demikian definisi spiritualitas tergantung pada perspektif yang digunakan. Dalam kajian ini spiritualitas dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan. Otak membuat Tuhan menjadi sesuatu yang dialami sebagai pengalaman empirik. Karena itu, bagi seseorang yang memiliki spiritualitas Tuhan itu akan mengalami *internalisasi* (berupa pengalaman spiritual dan emosi positif) dan *eksternalisasi* (makna hidup dan ritual).<sup>6</sup>

Ada empat hal yang merupakan manifestasi spiritualitas yang dapat diamati, dan karena itu secara konseptual bisa didefinisikan dan selanjutnya secara psikometrik dapat diukur. Empat hal tersebut adalah ritual, pengalaman spiritual, makna hidup dan emosi-emosi positif (syukur, sabar, ikhlas). Empat hal tersebut merupakan *God Experienced*,<sup>7</sup> yang secara teoretis dapat dirinci dengan tabel berikut:

---

<sup>6</sup> Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains* (Bandung: Mizan, 2012), 336-337

<sup>7</sup> *Ibid.*, 342.

Varibel Spiritualitas	Definisi	KeyWord	Indikator
<b>Makna Hidup</b>	Penghayatan intrapersonal ditunjukkan dalam hubungan sosial (interpersonal) yang bermanfaat, menginspirasi bagi kehidupan manusia.	<i>Inspiring – Legacy</i> (menumbuhkan keinginan meneladani – mewariskan sesuatu yang bernilai tinggi bagi kehidupan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menolong dengan spontan</li> <li>- Memegang teguh janji</li> <li>- Berperilaku jujur</li> <li>- Menjadi teladan</li> <li>- Mengutamakan keselarasan dan kebersamaan</li> <li>- Memaafkan</li> </ul>
<b>Emosi Positif</b>	Kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan intra personal sehingga mendasari kemampuan bersikap dengan tepat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Syukur</li> <li>- Sabar</li> <li>- Ikhlas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senang terhadap kebahagiaan orang lain</li> <li>- Optimis akan pertolongan Tuhan</li> <li>- Mampu mengendalikan diri</li> <li>- Bahagia ketika melakukan kebaikan</li> <li>- Bisa berdamai dengan keadaan sulit</li> <li>- Bisa mengambil hikmah</li> </ul>
<b>Pengalaman Spiritual</b>	Pengalaman spesifik dan unik terkait hubungan dirinya dengan Tuhan dalam berbagai tingkatannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Estetika (pengalaman inderawi biasa yang bersifat estetis)</li> <li>- Takjub (pengalaman inderawi yang sensasional dan tak lazim)</li> <li>- Penyatuan (pengalaman non inderawi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasakan dekat dan bersahabat dengan alam semesta</li> <li>- Menemukan Tuhan di balik semua peristiwa</li> <li>- Merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian</li> <li>- Merasakan teguran Tuhan ketika melakukan kesalahan</li> <li>- Mengalami perasaan menyatu dengan Tuhan</li> </ul>

Varibel Spiritualitas	Definisi	KeyWord	Indikator
Ritual	Tindakan terstruktur, sistematis, berulang, melibatkan aspek motorik, kognisi, dan afeksi yang dilakukan menurut cara tertentu baik individu maupun komunal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebutuhan (ritual yang didorong karena kebutuhan)</li> <li>- Rasa kehilangan sesuatu (jika tidak melaksanakan-nya)</li> <li>- Bentuknya bisa berupa Sembahyang, doa, sedekah, membaca kitab suci, dll.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa ketergantungan (membutuhkan Tuhan)</li> <li>- Merasakan adanya dialog dengan Tuhan</li> <li>- Merasakan kasih sayang Tuhan</li> <li>- Merasakan ketentraman</li> <li>- Peka dengan kebaikan</li> <li>- Takut melakukan dosa</li> </ul>

Berangkat dari rumusan konsep diatas, penelitian ini tidak dimaksudkan mengukur spiritualitas jamaah, tetapi hanya berusaha memotret bentuk spiritualitas dari para jamaah, faktor yang mempengaruhi dan motivasi jamaah mengikuti kegiatan zikir.

Zikir sebagai aktivitas ibadah sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat. Bila sebelumnya aktivitas zikir hanya dapat dijumpai sebagai ritual atau rutinitas ibadah di pondok-pondok pesantren atau masjid-masjid, kini aktivitas zikir dapat ditemukan dalam berbagai situasi atau acara tertentu, terlebih dengan hadirnya kelompok-kelompok zikir dalam kehidupan masyarakat.

Kata zikir secara etimologis berasal dari Bahasa Arab, yaitu kata *zikr*.<sup>8</sup> Tepatnya ia berasal dari kata *zakara-yaẓkuru-ẓikr*, yang

<sup>8</sup> Kata *zikr* berasal dari bahasa Arab yang tersusun dari huruf (ذ) *al-ẓal*, (ك) *al-kāf*, (ر) *al-rō'* yang dapat berarti *al-muẓkir allafī waladat ẓikran* (yang melahirkan ingatan). *Al-miẓkār allafī talid al-ẓikr 'ādatan* (yang melahirkan ingatan secara kebiasaan). Selanjutnya dapat pula bermakna *zakartu al-syai'*, lawan dari "*nasītuḥū*". *Tsumma ḥamala 'alaihi al-ẓikr bi al-lisān* (kemudian membawa kepada sebutan dengan lisan). *Ij' alhu minka ala zukrin*. Jika huruf *zal*-nya didhammahkan dapat berarti "jangan lupa". *Al-ẓikr* dapat pula bermakna *al-'alā wa al-syaraf*

berarti mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan, menyucikan, menjaga, atau mengerti.<sup>9</sup> Dalam literatur berbahasa Arab, kata zikir berarti menjaga sesuatu, dan sesuatu yang mengalir di atas lidah.<sup>10</sup> Kata zikir juga berarti keadaan tidak diam dan tidak lupa.<sup>11</sup> Sementara menurut Hasby Ash-Shiddieqy zikir memiliki makna “mengingat nikmat Allah SWT atau menyebut lafadh Allah, ber-*tahfīl*, ber-*tahmīd*, ber-*tasbīh*, ber-*taqḍīs*, bahkan termasuk membaca Alquran dan membaca doa-doa.”<sup>12</sup>

Dalam *Ensiklopedi Islam* zikir diartikan dengan menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti, perbuatan baik. Ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt., untuk menyingkirkan keadaan lupa, masuk ke dalam suasana *musyāhadah* (saling menyaksikan) dengan mata hati, akibat didorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah Swt.<sup>13</sup>

Secara terminologis, zikir adalah setiap ucapan yang dirangkai untuk tujuan memuji dan berdoa. Yakni lafaz yang kita gunakan untuk beribadah kepada Allah, berkaitan dengan pengagungan terhadap-Nya, dan pujian terhadap-Nya dengan menyebut nama-nama atau sifat-Nya, dengan memuliakan dan

---

(ketinggian dan kemuliaan). Lihat Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zariy, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr liththaba'ah wa al-Nisyr wa al-Tauzi', t.t), II: 358-359. Selanjutnya kata *wirid* terdiri atas huruf-huruf *al-waw* (و), *al-rō'* (ر), dan *al-dāl* (د) makna asalnya ada dua. *Pertama*, *al-muwafat ila al-sya'in*. *Kedua*, *launun min alwan* (warna). Kata *al-wirid* lawan *as-ṣadr* (muncul). *Waradat al-ibil al-mā' tariduhū wirdan*. *Al-wirdu: wirdu al-humma izā akhaẓat ṣāḥ ibahā liwaqt*. *Al-mawārid: al-Ṭuruq, wakaẓālika al-miyāh al-maurūdāt wa al-qurā*. Lihat *ibid.*, VI: 105.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), 482., Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, V: 235.

<sup>10</sup> Jamaluddin Muhammad bin Mukrim bin Mandzur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990 M./1410 H), IV: 308; Majd al-Din Muhammad bin Ya'qub al-Fayruzabadi, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Dar al-Jil, t.t.), II: 36.

<sup>11</sup> 'Abd al-Rahman Mahmud Khalifah, *Zikir Bersama Nabi saw.; Hakikat, Praktik, Ragam, Etika dan Pengaruh Zikir bagi Seorang Muslim*, terj Andi Arlin dan Fakhruddin (Jakarta: Pustaka al-Tazkia, 2007), 16.

<sup>12</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 566.

<sup>13</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1994), V: 235.

mentauhidkan-Nya, dengan bersyukur dan mengagungkan dzat-Nya, dengan membaca kitab-kitab-Nya, dengan memohon kepada-Nya atau berdoa kepada-Nya.<sup>14</sup> *Ẓikir* dapat diartikan menyebut atau mengingat, *ẓikrullāh* menyebut atau mengingat Allah. Apabila seseorang mengingat atau menyebut sesuatu maka hal tersebut berarti bahwa orang itu menyadari sesuatu yang dingatnya. *Ẓikir* dalam ajaran Islam adalah kesadaran terhadap sesuatu yang disebut atau diingat. Menyebut atau mengingat sesuatu tanpa kesadaran bukan *ẓikir*. Dalam pada itu, *Ẓikrullāh* juga berarti sebagai keadaan mukmin akan hubungannya dengan Sang Khalik, yaitu Allah swt. Sementara keadaan akan hubungan manusia dengan Tuhan-nya sulit diukur, kecuali efeknya yang tampak dalam sikap dan perilakunya.

Oleh karena itu, *ẓikir* dalam arti menyebut, menuturkan, menjaga, mengerti, perbuatan baik adalah ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt., yaitu upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah swt. Dengan selalu ingat kepadanya, akan keluar dari nuansa lupa, masuk ke dalam suasana *musyāhadah* (saling menyaksikan) dengan mata hati, akibat didorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah swt.

Esensi spiritualitas adalah keterhubungan, yaitu keterhubungan diri dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan alam semesta.<sup>15</sup> Hasil dari keterhubungan tiga hal tersebut (Tuhan, manusia, dan alam) merupakan esensi dari makna hingga pada akhirnya sampai kepada makna hidup. Makna hidup merupakan 'jantung' atau inti spiritualitas. Bahkan makna hidup merupakan komponen utama dalam mendefinisikan spiritualitas.<sup>16</sup> Keinginan menjadi bermakna, atau lebih spesifik disebut makna hidup merupakan perbedaan penting fungsi otak

---

<sup>14</sup> Muhammad bin 'Abd al-Rahman Al-Khumais, *Zikir Bersama; Bid'ah atau Sunnah* terj. Abu Harkan dengan judul, (Solo: Al-Tibyan, t.t.) 27. Bandingkan dengan 'Abd al-Rahman Mahmud Khalifah, 17.

<sup>15</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 196.

<sup>16</sup> Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia*, 276.

manusia dibandingkan dengan otak makhluk lain. Persoalan makna hidup merupakan bagian penting yang dikaji oleh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pertumbuhan jiwa manusia.

Pengertian makna hidup bervariasi menurut bidang kajian masing-masing, bahkan subjektivitas individual. Pengertian makna hidup terentang dari adanya koherensi dalam kehidupan seseorang, hingga kehidupan yang bertujuan atau terarah atau kebermaknaan secara ontologis dari kehidupan subjektif individu. Selain itu ada pengertian lain bahwa makna hidup merupakan hasil pertemuan antara kebutuhan akan nilai-nilai, tujuan, efisiensi, dan *self word*. Sehingga jika seseorang hidup bisa memperoleh makna hidup yang baik maka akan sangat berpengaruh positif dengan kenikmatan bekerja, kepuasan hidup, dan kebahagiaan.<sup>17</sup> Adapun realisasi makna melalui nilai-nilai manusiawi dapat diperjelas sebagai berikut:<sup>18</sup>

Nilai	Realisasi
Kreatif ( <i>creative values</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh pada pekerjaan.</li> <li>- Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya</li> </ul>
Penghayatan ( <i>experiential values</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, dan keimanan serta nilai-nilai yang dianggap berharga.</li> <li>- Mencintai seseorang adalah menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai</li> </ul>
Sikap ( <i>attitudinal values</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dihadapi adalah penting dan yakin serta optimis bahwa akan ada jalan lain yang lebih baik</li> </ul>

## Kanzus Sholawat dan Kegiatannya

Zikir dalam doa merupakan kegiatan mengingat dan mengungkapkan perasaan, kemauan dan keinginan. Dengan zikir orang akan memperoleh ketenangan jiwa dan kelegaan batin, karena ia akan mengingat dirinya dan merasa diingatkan oleh Allah. Dengan zikir yang dilakukan, seseorang akan merasa bahwa Allah mengetahui, memperhatikan, dan mendengar

<sup>17</sup> *Ibid.*, 359.

<sup>18</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 195-196.

doanya. Orang yang selalu mengingat Allah dalam segala keadaan pasti akan selalu terlepas dari segala tingkah laku yang jahat dan perbuatan dosa.

Manfaat zikir kepada Allah adalah membuat hati menjadi tenang, tenang, gembira sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd (13): 28 yang telah disebutkan di atas. Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa dengan berzikir kepada Allah, hati menjadi tenang, artinya segala kerisauan dan kegelisahan menjadi hilang, dan sebagai gantinya adalah kesenangan dan ketenangan. Zikir merupakan kehidupan hati yang hakiki dan merupakan makanan hati dan jiwa. Jika zikir telah hilang dari diri seseorang hamba, dia bagaikan tubuh yang tidak mendapatkan makanan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, tidak ada kehidupan yang hakiki dalam hati kecuali dengan zikir. Kegiatan zikir yang dilakukan oleh jamaah majelis Kanzus Sholawat adalah zikir yang dikemas dengan kajian kitab yang dipimpin oleh Maulana Habib Luthfi bin Yahya (biasa disebut lengkap Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya). Beliau merupakan mursyid thariqah dan mempunyai sanad Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Syadziliyah al-'Aliyah, Thariqah Al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah, dan Thariqah Tijaniyah. Sebelum lebih jauh, perlu disampaikan sekilas tentang keberadaan majelis Kanzus Sholawat.

Nama Kanzus Sholawat sejatinya adalah nama sebuah gedung yang digunakan untuk kegiatan maulid yang terletak di Jalan Dr. Wahidin No.70, Pekalongan Timur, Kota Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia.<sup>20</sup> Gedung tersebut merupakan tempat kegiatan sosial kemasyarakatan, bukan sekadar majelis taklim. Gedung ini dibangun pada tahun 1997 oleh Habib Luthfi bin Yahya dan diberi nama Kanzus Sholawat yang bermakna Gedung Sholawat. Adapun jadwal kegiatan yang berlangsung adalah (1) pengajian thariqah tiap Jumat Kliwon pagi (*Jami' Uṣūl ṭarīq al-Auliya'*), (2) pengajian *Ihyā' 'Ulūmid-dīn* tiap Selasa malam, (3)

<sup>19</sup> Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi, Merengkuh Puncak Pahala Zikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, dan Hauqala*, terj. Misbah (Jakarta: Hikmah, 2007), 16.

<sup>20</sup> www.kanzus-sholawat.com.

pengajian *Fath al-Qarīb* tiap Rabu pagi (khusus untuk ibu-ibu), (4) pengajian Ahad pagi berupa pengajian *ṭarīqah* (khusus ibu-ibu), (5) pengajian tiap bulan Ramadan (untuk santri tingkat aliyah), (6) *da'wah ilallāh* berupa pengajian umum di berbagai daerah di Nusantara, (7) rangkaian maulid Kanzus Sholawat (lebih dari 60 tempat) di kota Pekalongan dan daerah sekitarnya, berikut kegiatan lainnya. Terkait dengan kajian dalam penelitian ini yang menjadi sentral adalah jamaah zikir pengajian Thariqah tiap Jumat Kliwon pagi, yang dimulai dari jam 07.00–11.00.

Adapun rangkaian zikir bermacam-macam,<sup>21</sup> namun dalam jamaah Kanzus Sholawat ini secara umum rakaiannya yang dibaca oleh jamaah secara bersama-sama meliputi antara lain: (1) Surat al-Fatihah, sebanyak 5 sampai 7 kali (2) Surat al-Ikhlās, sebanyak 3 kali (3) Surat al-Falaq, sebanyak 3 kali (4) Surat al-Nas, sebanyak 3 kali (5) Surat al-Baqarah, dari ayat 1 sampai ayat 5 (6) Surat al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi) (7) Surat al-Baqarah dari ayat 284 sampai ayat 286 (8) *istigfār* (9) shalawat Nabi (10) *tahfīl* (11) *takbīr* (12) *tahmūd* (13) doa. Selain itu ada bacaan-bacaan lain dan shalawat-shalawat yang dibacakan khusus oleh pemimpin majelis zikir.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan *public opinion surveys*, artinya ingin mengetahui pendapat umum tentang sesuatu hal,<sup>22</sup> yang dalam hal ini adalah ingin mengetahui pendapat masyarakat luas, khususnya bagi jamaah majelis Kanzus Sholawat, sejauh mana aktivitas zikir yang mereka lakukan dapat mengembangkan spiritualitas dalam dirinya. Data yang diperoleh dianalisis

---

<sup>21</sup> Seperti dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang bertasbeeh setiap selesai salat sebanyak 33 kali, tahmid 33 kali, takbir 33 kali, kemudian digenapkan menjadi 100 dengan *lā ilāha illa Allāh waḥdah lā syarīka lah lahu al-mulk wa lahu al-ḥamd wa huwa 'alā kulli sya'in qadīr*, (Tiada Tuhan selain Allah Yang Esa, tidak sekutu bagi-Nya, yang mempunyai kerajaan yang pantas dipuji, Ia Mahakuasa atas segala sesuatu), niscaya diampuni dosa-dosanya, walaupun dosa itu sebanyak buih di laut (H.R. Ahmad bin Hanbal). Lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal, Kitāb Bāqī Musnad al-Muksirīn, bāb al-Musnad al-Sābiq*, nomor hadis 8478.

<sup>22</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 88.

secara deskriptif, yaitu menggambarkan spiritualitas Jamaah Majelis Zikir Kanzus Sholawat, bentuk spiritualitas dan faktor pembentuknya serta motivasi jamaah hadir dan mengikuti zikir. Dengan demikian, yang diteliti adalah anggota Majelis Zikir Kanzus Sholawat yang berlokasi di Kota Pekalongan dengan mengambil responden<sup>23</sup> 30 orang dengan cakupan umur dan kriteria yang beragam. Mereka diberi angket dan diwawancarai sesuai fokus penelitian. Keadaan dan jumlah responden tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Jumlah	Umur	Profesi
10 orang	Klasifikasi umur respoden secara acak kisaran 20 – 50 tahun	Pegawai
10 orang		Wiraswasta
10 orang		Buruh

### **Spiritualitas Jamaah Kanzus Sholawat**

Kata spiritual menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya. Kata spiritual sebagai sifat bagi manusia disisipkan dalam pengertian ini menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya.<sup>24</sup>

Setelah diadakan penelitian dan olah data kemudian dianalisis dengan prosedur yang telah ditentukan maka gambaran dari spiritualitas jamaah Zikir dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Penentuan responden tersebut dilakuakn dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan sebuah teknik pemilihan sampel yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Ciri-ciri apa yang esensial dan apa yang harus diwakili tergantung pada penilaian atau pertimbangan peneliti, yang disesuaikan dengan masalah yang diajukan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Lihat, Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 223-224. S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 98.

<sup>24</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, 15.

<sup>25</sup> Tabel penggambaran tersebut diolah dari responden yang telah diwawancarai dan berbagai sumber yang telah diolah dan dirangkum.

Spiritualitas Jamaah Majelis Kanzus Sholawat			
Makna Hidup	Kreatif ( <i>creative values</i> )	H A S I L  O L A H A N  D A R I  J A W A B A N  R E S P O N D E N	Latar belakang responden yang berbeda-beda, memberikan informasi, bahwa informan/responden dalam bekerja menjalankan perannya di bidang masing-masing secara penuh tanggung jawab dan sepenuh hati. Hal itu berangkat dari spirit zikir yang telah diperoleh.
	Penghayatan ( <i>experiential values</i> )		Sebagian besar dari responden sudah berkeluarga, dalam hal ini responden memberikan informasi yang bisa digambarkan bahwa, dalam menghadapi persoalan dalam keluarga, kekurangan dan kelebihan pasangan hidup maupun anggota keluarga yang lain bisa diterima. Bahkan ada sebagian anggota yang mempunyai idiom " <i>tiada orang yang sempurna, jadikanlah ia sempurna dengan apa yang ada</i> ".
	Sikap ( <i>attitudinal values</i> )		Efek dari zikir dan kajian yang diikuti membangun mental jamaah bahwa dalam menghadapi persoalan baik dalam hidup maupun dalam pekerjaan, bisa mengambil hikmah atau sisi positif dari persoalan yang sedang dan telah dihadapi.
Emosi Positif	Syukur		Secara definitif dan eksplisit jamaah memang tidak bisa menjelaskan secara detail terkait tiga hal yang menjadi indikator spiritualitas yang berupa emosi positif tersebut. Namun dalam praktek kehidupan real sehari-hari yang dialami konteks syukur, sabar dan ikhlas tidak bisa lepas dari aktivitasnya, baik dalam lingkungan kerja, keluarga dan sosial masyarakat. Bagi mereka dalam hidup adalah bisa merasa <i>ayem tentrem tansah narimo ing pandum</i> .
	Sabar		
	Ikhlas		

Pengalaman Spiritual	Merasa dekat dengan Tuhan		Dekat dengan Sang pencipta merupakan keinginan setiap insan, tidak seperti pada umumnya orang yang merasa dekat dengan Tuhan ketika butuh atau dalam keadaan susah, terpuruk dan banyak persoalan. Jamaah zikir sejauh hasil korespondensi bisa memberikan gambaran, mereka ada rasa selalu dekat dengan Tuhan dimanapun mereka berada. Hal ini bisa mereka rasakan akibat dari spirit zikir yang diikuti.
Ritual	Keinginan selalu hadir dalam majelis zikir		Jamaah majelis Kanzus Sholawat merasa bahwa sangat <i>eman</i> jika melewatkan kegiatan zikir Jumat Kliwon, karena selain merasa ada spirit baru setelah mengikuti zikir, juga kerinduan akan sosok pimpinan zikir yaitu Maulana Habib Luthfi bin Yahya. Hal inilah yang kiranya bagi mereka ingin selalu hadir dalam setiap ada kegiatan zikir.

Tabel yang ditampilkan di atas merupakan hasil olahan dari jawaban para informan yang telah disederhanakan. Indikator dan bentuk spiritualitas yang digunakan sebagai acuan adalah acuan yang telah dirumuskan di atas. Namun secara spesifik bentuk spiritualitas jamaah Kanzus Sholawat, peneliti dapat mengelompokkan bentuk-bentuk tersebut menjadi tiga. *Pertama*, hidup bermakna. Manifestasi spiritualitas berupa penghayatan intrapersonal yang bersifat unik, ditunjukkan dalam hubungan sosial (interpersonal) yang bermanfaat, menginspirasi dan mewariskan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan manusia. Dalam bahasa Taufiq Pasiak hal tersebut ditandai dengan kata kunci *inspiring* dan *legacy*.<sup>26</sup> *Inspiring* adalah menumbuhkan keinginan meneladani dari orang lain, sedangkan *legacy* adalah mewariskan sesuatu yang bernilai tinggi bagi kehidupan.

<sup>26</sup> Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia*, 398

Adapun manifestasi dari sikap ini adalah sikap atau berperilaku jujur, memegang teguh janji dan menjadi teladan bagi orang lain.

*Kedua*, ibadah lebih giat. Kata kunci yang dapat digunakan dalam poin ini adalah *kebutuhan* (beribadah yang didorong oleh kebutuhan, bukan karena sebab-sebab lain), *rasa kehilangan sesuatu* (merasa ada yang hilang jika tidak melaksanakannya). Adapun manifestasi dari sikap ini adalah rajin sembahyang dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu merasakan ketergantungan atau membutuhkan Tuhan, merasakan kasih sayang Tuhan dan takut melakukan dosa.

*Ketiga*, kehidupan sosial bisa lebih memberi warna positif. Bentuk spiritualitas terkait dengan sikap ini adalah kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan intrapersonal dan interpersonal, sehingga dapat tumbuh komunikasi harmonis antar sesama, karena bisa menyadari bahwa semuanya adalah makhluk ciptaan-Nya.

Spesifikasi dari acuan teori empat menjadi tiga semata-mata hanyalah bertujuan pengkelompokan secara jelas agar mudah dibaca. Itu tersebut digambarkan sebagai berikut:

Acuan	Spesifikasi
Makna Hidup	Makna Hidup
Pengalaman Spiritual	Ibadah Lebih Giat
Ritual	
Emosi Positif	Kehidupan sosial bisa lebih memberi warna positif

Adapun faktor yang mempengaruhi jamaah dalam melahirkan bentuk spiritualitas ada dua. *Pertama*, Pengamalan Ajaran Zikir. Kegiatan di majelis Kanzus Sholawat setiap Jumat Kliwon pagi dimulai dengan zikir bersama yang dipimpin langsung oleh Maulana Habib Luthfi, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan singkat kitab *Jami' Tarīq Uṣūl al-Aulyā'*. Sebuah kitab yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Musthofa, seorang mursyid Naqsyabandi. Kitab tersebut membahas seputar siapa yang disebut '*syaiikh'*', '*mursyid'*', istilah-istilah dalam tasawuf dan

*ṭarīqah*, dan panduan singkat bagi para murid atau *sālik* (pelaku tarekat). Berangkat dari amalan dan pengalaman yang diajarkan tersebut jamaah merasa ada bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, Pemahaman ajaran pemimpin majelis zikir. Bahasa yang sederhana lugas yang digunakan oleh Habib Luthfi menjadikan para jamaah bisa lebih mudah memahami, sehingga dengan berbekal pemahaman tersebut dalam kesehariannya berusaha mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada bagian terakhir ini dituliskan singkat terkait motivasi jamaah mengikuti mengikuti zikir. Setidaknya ada tiga hal yang dapat dirangkum dari para responden. *Pertama*, keinginan mendapatkan pencerahan. Manusia dalam kehidupannya sehari-hari banyak sekali dihadapkan dengan berbagai persoalan. Baik terkait dengan kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam lingkungan kerja. Kehadiran mereka ke majelis zikir Kanzus Sholawat berusaha dan berharap mendapatkan pencerahan. Bagi sebagian jamaah beranggapan bisa melihat Habib Luthfi saja dapat memberikan energi tersendiri.

*Kedua*, *tabarrukan* atau *ngalap berkah*. Konsep barokah memang unik dan sulit untuk dilukiskan. Secara definitif barokah adalah *ziyādah al-khair* (bertambahnya kebaikan), namun dalam kaitan hal ini jamaah mempunyai makna lain. Bagi mereka bisa berdekatan dengan Habib Luthfi saja sudah merasa bisa *tabarukan*, apalagi bisa bersalaman. Memang ketika rangkaian kegiatan zikir usai, Habib Luthfi berkenan *muṣāfahah* atau bersalaman dengan jamaah. Hal inilah yang kemudian mejadikan jamah semangat unutm selalu hadir mengikuti zikir.

*Ketiga*, Kerinduan. Rindu dalam konteks ini tidak lepas dari sosok Maulana Habib Luthfi yang secara nasab beliau bersambung sampai Nabi Muhammad saw. Bagi orang Sunni terlebih pengikut thariqah bahwa Habib apalagi Mursyid adalah sosok yang dianggap sebagai perantara dan penghubung kepada baginda Muhammad saw, hingga akhirnya *wuṣūl* kepada Allah swt. Dengan demikian, rindu dalam konteks

ini adalah kerinduan kepada Baginda Muhammad saw. yang diapresiasi seorang *murīd* kepada *mursyid* sehingga bisa *wuṣūl* (sampai dan bersambung) kepada Allah swt.

## **Kesimpulan**

Kegiatan zikir yang dilakukan oleh jamaah majelis Kanzus Sholawat setiap Jumat Kliwon merupakan kegiatan rutin yang diagendakan oleh pimpinan jamaah dan sekaligus mursyid tarekat, yaitu Habib Luthfi. Kegiatan zikir yang dikemas dengan mengkaji kitab tentang thariqah atau tasawuf tersebut ternyata memberikan dampak positif bagi para jamaah yang mengikuti. Dampak tersebut berupa pengembangan spiritualitas yang memang secara fitrah sudah ada dalam diri manusia.

Adapun bentuk dari spiritualitas yang dapat dipetakan adalah hidup bermakna (lebih bisa menemukan makna hidup), ibadah bisa lebih giat dan rajin dan kehidupan sosial bisa lebih memberi warna positif. Bentuk spiritualitas tersebut tidak begitu saja ada, namun dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengamalan ajaran zikir dan pemahaman ajaran pimpinan majelis zikir.

Keaktifan jamaah mengikuti zikir setidaknya dilatarbelakangi beberapa hal yang kemudian menjadikan motivasi bagi mereka untuk selalu ingin hadir dan merasa *eman* jika tidak mengikutinya. Motivasi tersebut adalah keinginan jamaah mendapatkan pencerahan dan keinginan *tabarrukan* serta kerinduan mereka kepada sang guru atau mursyid yang tidak lain adalah Habib Luthfi.

## Daftar Pustaka

- Al-Fayruzabadi, Majd al-Din Muhammad bin Ya'qub. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Dar al-Jil, t.t.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Pendakian Menuju Allah*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Al-Khumais, Muhammad bin 'Abd al-Rahman. *Zikir Bersama; Bid'ah atau Sunnah?*. Solo: al-Tibyan, t.t.
- Al-Rahman, 'Abd. *Zikir Bersama Nabi saw.; Hakikat, Praktik, Ragam, Etika dan Pengaruh Zikir bagi Seorang Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Tazkia, 2007.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002.
- Ash-Shadr, Abd ar-Razzaq. *Berzikir Cara Nabi, Merengkuh Puncak Pahala Zikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, dan Hauqala*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Al-Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Bastaman, Hanna Djumha. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Iman Setyabudi. "Pengembangan Metode Efektivitas Dzikir Untuk Menurunkan Stres Dan Afek Negatif Pada Penderita Stadium Aids." *Jurnal Psikologi*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2012.
- Jaenudin, Ujam. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Mandzur, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zariy Ibnu. *Mu`jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr li at-thaba`ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi`, t.t.
- Moloeng, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.
- Nasution S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

- Pasiak, Taufik. *Evolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.
- . *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan, 2012.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Saefulloh, Aris dan Kamarudin. "Zikir Sebagai Sarana Terapeutik Depresif (Studi Terhadap Kelompok Zikir 'Jama'ati' Desa Luwoo Kecamatan Talaga Jaya dan DesaTenggela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo)." (Lemlit IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2011).
- Sari, Junita Nurmala dan Nunung Febriany. "Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Kanker Serviks," *Jurnal Keperawatan Klinis*, Vol. 3 No.1, November 2012.